



## **PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN ANAK KELAS 3 DI SDIT INSAN QUR'ANI MULIA**

**Baiq Arnika Saadati<sup>1</sup>, Samsul Hadi Rahman<sup>2</sup>, Yuliana Sari<sup>3</sup>**

Institut Agama Islam Nurul Hakim Kediri Lombok Barat<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [arnikasaadati@gmail.com](mailto:arnikasaadati@gmail.com)<sup>1</sup>, [rakhaazzikry@gmail.com](mailto:rakhaazzikry@gmail.com)<sup>2</sup>

Diterima: 16/06/2026; Direvisi: 20/06/2026; Diterbitkan: 27/06/2026

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran, upaya, serta faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak kelas III di SDIT Insan Qur'ani Mulia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di SDIT Insan Qur'ani Mulia. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, wali kelas III, orang tua siswa, dan 12 siswa kelas III. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan penting dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak melalui lima peran utama, yaitu sebagai teladan, motivator, pembimbing, fasilitator, dan manajer. Sebagai teladan, orang tua membiasakan anak dekat dengan Al-Qur'an melalui contoh membaca dan menghafal. Sebagai motivator dan pembimbing, orang tua memberi dorongan, nasihat, pendampingan murajaah, serta bantuan dalam memperbaiki bacaan. Sebagai fasilitator dan manajer, orang tua menyediakan mushaf, media murottal, jadwal hafalan, dan pengawasan penggunaan waktu. Upaya orang tua dilakukan dengan memasukkan anak ke lembaga pendidikan berbasis tahfidz, mendampingi hafalan di rumah, memberi penghargaan, dan membatasi penggunaan HP. Faktor pendukung meliputi motivasi anak, harapan orang tua, keterlibatan keluarga, dan lingkungan sekolah. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu orang tua, kurangnya fokus anak, rasa malas, dan penggunaan HP yang tidak terkontrol.

**Kata Kunci** : *Peran Orang Tua, Hafalan Al-Qur'an, Anak Sekolah Dasar, Tahfidz*

### **ABSTRACT**

This study aims to describe the roles, efforts, supporting factors, and inhibiting factors of parents in improving the Qur'an memorization of third-grade students at SDIT Insan Qur'ani Mulia. This research employed a descriptive qualitative approach and was conducted at SDIT Insan Qur'ani Mulia. The informants included the principal, the third-grade homeroom teacher, students' parents, and 12 third-grade students. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was strengthened through source triangulation and technique triangulation. The findings show that parents play an important role in improving children's Qur'an memorization through five main roles: role models, motivators, guides, facilitators, and managers. As role models, parents encourage children to become familiar with the Qur'an by demonstrating reading and memorization habits. As motivators and guides, parents provide encouragement, advice, murajaah assistance, and support in improving recitation. As facilitators and managers, parents provide mushafs, murottal media, memorization schedules, and supervision of children's daily activities. Parents' efforts include

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan





enrolling children in tahfidz-based education, assisting memorization at home, giving rewards, and limiting mobile phone use. Supporting factors include children's motivation, parental expectations, family involvement, and the school environment. Inhibiting factors include parents' limited time, children's lack of focus, laziness, and uncontrolled mobile phone use.

**Keywords:** *Parental Roles, Qur'an Memorization, Elementary School Students, Tahfidz*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an secara bahasa berarti bacaan, berasal dari kata qara'a yang berarti membaca. Secara istilah, Al-Qur'an dipahami sebagai kalam Allah yang bernilai mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, serta membacanya bernilai ibadah. Pemahaman ini sejalan dengan kajian ulumul Qur'an yang menempatkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, sumber pendidikan, dan dasar pembentukan kepribadian muslim (Quthan, 1993; Departemen Agama RI, 2010). Fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu diarahkan untuk membentuk manusia yang dekat dengan nilai-nilai Al-Qur'an sejak usia dini.

Hal ini sesuai dengan QS. Shad: 29 yang berbunyi:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.” (QS. Sad, 38: 29). Ayat tersebut menunjukkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk membaca, memahami, dan menghayati ayat-ayat Al-Qur'an. Selain memahami kandungannya, umat Islam juga dianjurkan untuk menghafalkan Al-Qur'an sebagai bentuk penjagaan terhadap kemurnian bacaan dan kedekatan spiritual kepada Allah SWT.

Dari ayat di atas, dapat dilihat bahwa umat Islam diperintahkan untuk memperhatikan, membaca, memahami, dan menghayati ayat-ayat Al-Qur'an. Selain mempelajari kandungan maknanya, umat Islam juga dianjurkan untuk menghafalkannya sebagai bentuk penjagaan terhadap kemurnian bacaan dan kedekatan spiritual kepada Allah SWT. Terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada sumber terjemah yang lazim digunakan dalam kajian pendidikan Islam (Departemen Agama RI, 2010; Pelayan Al-Qur'an Mulia, 2015). Kemudian dasar menghafal Al-Qur'an yang lainnya terdapat dalam hadis riwayat Ibnu Majah: Artinya: “Menceritakan kepada Umar bin Ustman bin Said bin Katsir bin Dinar Al Himsiy menceritakan kepada kami Muhammad bin Harbi dari Abi Umar dari Katsir bin Zadana dari Ashin bin Dhomroh dan Ali bin Abi Thalib berkata: ‘Barangsiapa membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya, maka Allah akan memasukannya dalam surga dan memberikan hak syafaat untuk 10 anggota keluarga di mana mereka semuanya telah ditetapkan untuk masuk neraka’”.

Keutamaan membaca dan menghafal Al-Qur'an juga ditegaskan dalam hadis riwayat Ibnu Majah yang menjelaskan bahwa orang yang membaca dan menghafalkan Al-Qur'an akan memperoleh kemuliaan dan syafaat dengan izin Allah SWT. Hadis tersebut menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an bukan hanya kegiatan mengingat ayat, tetapi juga bagian dari pembinaan iman, ibadah, dan karakter. Dalam konteks pendidikan anak, kegiatan menghafal Al-Qur'an dapat membentuk kedisiplinan, kesabaran, ketekunan, dan kecintaan terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an perlu dimulai sejak dini agar anak memiliki fondasi keagamaan yang kuat (Al-Asqalani, 1998; Muhammad,



2018; Khasanah and Nuha, 2026).

Dalam konteks pendidikan Islam, menghafal Al-Qur'an merupakan bagian penting dari pembentukan generasi Qur'ani. Tujuan menghafal Al-Qur'an adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjaga ayat-ayat yang mulia, serta menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an sejak dini. Gerakan tahfidz juga dipandang sebagai bagian dari upaya membumikan peradaban Al-Qur'an dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Tim Penulis Balai Litbang Agama Jakarta, 2015). Dengan demikian, pendidikan tahfidz tidak hanya berorientasi pada jumlah hafalan, tetapi juga.

Masa kanak-kanak merupakan fase strategis untuk menanamkan kecintaan kepada Al-Qur'an. Pada fase ini, anak memiliki kemampuan meniru, mengingat, dan membentuk kebiasaan melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang. Pengajaran Al-Qur'an kepada anak membutuhkan metode yang sesuai dengan usia, suasana belajar yang menyenangkan, keteladanan, serta dukungan lingkungan keluarga dan sekolah (Hidayat, 2017; Dewinta et al., 2020). Pada lembaga pendidikan Islam terpadu, program tahfidz umumnya dikembangkan melalui target hafalan tertentu, kurikulum muatan lokal, kegiatan murajaah, dan evaluasi hafalan secara berkala (Lubis, 2017; Fatimah & Rahmawati, 2020).

Peran orang tua dalam pendidikan anak memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Allah SWT berfirman dalam QS. Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *"(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, 'Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar'". (QS. Luqman, 31: 13).* Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang tua bertanggung jawab menanamkan dasar tauhid, membimbing anak dalam kebaikan, dan membiasakan anak dekat dengan ajaran agama. Salah satu bentuk tanggung jawab tersebut adalah mengajarkan Al-Qur'an dan mendampingi anak dalam proses menghafalnya sejak dini.

Tanggung jawab orang tua juga ditegaskan dalam QS. At-Tahrim ayat 6 melalui perintah Allah SWT untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Ayat tersebut menegaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban menjaga, mendidik, dan mengarahkan keluarganya agar tetap berada dalam nilai-nilai keimanan. Hal ini diperkuat oleh hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." Hadis ini menunjukkan bahwa perkembangan keagamaan anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga (Nata, 2009; Mulyasa, 2009; Arifin, 2018).

Dalam pembelajaran tahfidz, orang tua memiliki peran penting dalam mengontrol, membimbing, memotivasi, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak. Orang tua dapat membantu anak memilih waktu menghafal yang tepat, mendampingi murajaah, memperdengarkan murottal, memberi penghargaan yang mendidik, serta menjaga suasana rumah agar mendukung kegiatan hafalan. Strategi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan menghafal Al-Qur'an membutuhkan metode praktis, pengulangan, kedisiplinan, dan dukungan psikologis dari lingkungan terdekat anak (Muhammad, 2018; Hidayat, 2017; Solo et al., 2018). Dengan demikian, keberhasilan hafalan anak tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individual, tetapi juga oleh keterlibatan orang tua dalam menjaga konsistensi



hafalan di rumah. Tanggung jawab dan peran orang tua untuk menjaga serta mendidik anak-anaknya merupakan perintah Allah yang harus dijalankan. Dalam Al-Qur'an Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:“(Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6).

Dari ayat diatas di jelaskan bahwa orang tua memiliki peran besar dalam menjaga dan mendidik keluarganya agar selalu dekat dengan Allah dan tidak menyekutukannya, yang berperan menurut ayat tersebut iyalah ayah dan ibu kedua orang tua. Dalam riwayat hadis sendiri ditegaskan, dimana Rasulullah Saw bersabda “*Dari Abu Hurairah RA, telah berkata Rasulullah SAW: “setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah (yang berperan) yang menjadikan anak itu menjadi seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana hewan melahirkan kumpulan hewan, apakah aneh hal itu?”*. (HR. Muslim)

Berdasarkan hadis ini jelas bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mendidiknya. Kenyataan ini menuntut keseriusan orang tua untuk memberi teladan, motivasi, bimbingan, fasilitas, serta pengawasan terhadap aktivitas anak. Pendidikan keluarga tetap menjadi fondasi utama meskipun anak memperoleh pembelajaran formal di sekolah, sebab sekolah berfungsi membantu proses pendidikan yang telah dimulai di rumah (Nata, 2009; Mulyasa, 2009; Arifin, 2018). Namun, keterlibatan orang tua dalam mendampingi hafalan anak tidak selalu berjalan optimal. Sebagian orang tua memiliki keterbatasan waktu karena bekerja, sebagian lainnya belum memiliki strategi pendampingan yang teratur, dan sebagian anak menghadapi hambatan berupa rasa malas, kurang fokus, serta penggunaan HP yang tidak terkontrol. Kondisi tersebut dapat memengaruhi konsistensi murajaah dan capaian hafalan anak. Oleh karena itu, orang tua perlu mengantisipasi pengaruh negatif lingkungan dan teknologi melalui pembiasaan karakter religius, manajemen waktu, dan pendampingan belajar yang berkelanjutan (Hadisuprpto, 2010; Wibowo, 2013; Pratikno and Sumantri, 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di kelas III SD IT Insan Qurani Mulia. Bahwa terdapat program utama yaitu menghafal Al-Qur'an untuk anak dan orang tua yang harus wajib di setorkan kepada ustadz dan ustadzah sehingga dapat memenuhi target satu tahun 1 juz dan satu semester 10 halaman sehingga ketika lulus di SD IT insan qur'ani mulia bisa hafal 5 juz al quran mutqin. Selain itu juga ada beberapa indikator yang harus di tempuh oleh peserta didik ketika dalam proses menghafal yaitu peserta didik mampu menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid, makhorijul huruf, dan lancar dalam menghafal. Siswa kelas III berjumlah dua belas orang terdapat enam laki-laki dan enam perempuan ketika proses kegiatan menghafal peneliti menemukan anak yang berbagai macam Tingkat hafalannya seperti lancar, sedang dan kurang selain itu juga terdapat berbagai permasalahan karakter kurang baik, dan anak yang kurang fokus. Dari pernyataan diatas bahwa dari dua belas anak terdapat empat anak yang dikatakan hafalannya lancar satu perempuan dan tiga laki-laki hafalannya mencapai 3 juz yang di mulai dari juz 30, 1 dan 2. Ada enam anak yang terbilang hafalannya sedang yaitu tiga laki-laki, tiga perempuan hafalannya mencapai 2 juz dari juz 30



dan 1. Sisanya dua orang anak yang hafalannya mencapai tingkat rendah mulai dari juz 30 sampai setengah juz.

Perbedaan capaian tersebut tampak berkaitan dengan variasi pendampingan orang tua di rumah. Anak dengan hafalan lancar umumnya memperoleh pendampingan lebih intensif, sedangkan anak dengan hafalan sedang dan rendah cenderung menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu orang tua, kurangnya fokus, dan lemahnya pembiasaan murajaah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan program tahfidz di sekolah. Anak yang memperoleh perhatian, bimbingan, motivasi, dan pengawasan lebih teratur cenderung memiliki peluang lebih besar untuk menjaga hafalan. Sebaliknya, anak yang kurang memperoleh pendampingan di rumah lebih mudah mengalami hambatan dalam mengulang dan menambah hafalan. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak kelas rendah penting dilakukan agar sekolah dan keluarga dapat membangun pola pendampingan yang lebih efektif.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan hafalan Al-Qur'an pada anak dan santri dipengaruhi oleh keteraturan murajaah, lingkungan yang mendukung, metode pembelajaran, serta pendampingan orang tua. Solo et al. (2018) dan Wijayanti and Kurniawan, (2025) menekankan pentingnya upaya pemeliharaan hafalan melalui pengulangan dan kedisiplinan, sedangkan Dewinta et al., (2020) menunjukkan bahwa hafalan anak usia dini dapat berkembang ketika kegiatan tahfidz berlangsung dalam suasana pembiasaan yang dekat dengan dunia anak. Fatimah & Rahmawati (2020) juga menegaskan bahwa kurikulum muatan lokal tahfidz dapat membantu pencapaian target hafalan jika didukung oleh perencanaan dan evaluasi yang jelas, sementara Lubis (2017) menunjukkan efektivitas pembelajaran tahfidz dalam meningkatkan hafalan santri. Namun, kajian-kajian tersebut belum banyak menyoroti secara spesifik bagaimana peran orang tua mendukung hafalan Al-Qur'an siswa kelas rendah di SDIT yang memiliki target hafalan tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus analisis peran orang tua sebagai teladan, motivator, pembimbing, fasilitator, dan manajer dalam konteks siswa kelas III SD IT Insan Qurani Mulia.

Beberapa penelitian terbaru juga membahas secara khusus keterlibatan orang tua dalam tahfidz anak. Penelitian tentang peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an anak di SDITQ Islam As-Syafii menggunakan pendekatan kualitatif dan mengkaji peran orang tua serta faktor pendukung dan penghambat dalam hafalan anak. Penelitian Mukhammad di SDII Luqman Al-Hakim Batam membahas peran orang tua dalam meningkatkan hafalan siswa kelas IV sampai VI pada program tahfidz Al-Qur'an. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pembimbing, motivator, dan pengawas dalam proses hafalan anak.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan kerja sama sekolah menjadi faktor penting dalam pendidikan tahfidz anak. Kajian tentang peran orang tua dalam membimbing anak pada bidang prestasi tahfidz Al-Qur'an menegaskan bahwa pendampingan keluarga membantu anak menjaga semangat dan keteraturan belajar. Penelitian mengenai kerja sama sekolah dan orang tua dalam proses pendidikan tahfidz Al-Qur'an di sekolah dasar tahfidz juga menunjukkan bahwa pelibatan orang tua dapat memperkuat proses pendidikan anak. Temuan tersebut memperjelas bahwa tahfidz anak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi memerlukan dukungan keluarga secara berkelanjutan.

Meskipun beberapa penelitian telah membahas tahfidz dan keterlibatan orang tua,



masih belum banyak kajian yang secara khusus menelaah peran orang tua dalam mendukung hafalan Al-Qur'an siswa kelas rendah di SDIT dengan program target hafalan tertentu. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti anak usia dini, rumah tahfidz, santri, TPA, atau siswa kelas atas sekolah dasar. Penelitian yang membahas siswa kelas rendah, khususnya kelas III SDIT dengan target hafalan satu tahun satu juz dan target kelulusan lima juz, masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi ruang kajian tersebut dengan melihat hubungan antara peran orang tua, capaian hafalan, dan kendala pendampingan anak di rumah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis peran orang tua secara lebih spesifik dalam lima kategori, yaitu sebagai teladan, motivator, pembimbing, fasilitator, dan manajer. Kelima kategori tersebut digunakan untuk membaca keterlibatan orang tua dalam mendukung hafalan Al-Qur'an anak kelas III. Analisis ini tidak hanya melihat apakah orang tua terlibat, tetapi juga menjelaskan bentuk keterlibatan mereka dalam pembiasaan di rumah, pendampingan murajaah, penyediaan fasilitas, pemberian motivasi, dan pengaturan waktu belajar anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan capaian hafalan anak, tetapi juga menjelaskan bagaimana variasi peran orang tua berhubungan dengan keberhasilan, kendala, dan upaya peningkatan hafalan Al-Qur'an anak di lingkungan SDIT.

Berdasarkan konteks, masalah, dan gap penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak kelas III di SD IT Insan Qur'ani Mulia. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran orang tua sebagai teladan, motivator, pembimbing, fasilitator, dan manajer. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan upaya orang tua dalam mendampingi hafalan anak di rumah. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keterlibatan orang tua dalam proses peningkatan hafalan Al-Qur'an anak.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dan orang tua dalam membangun sinergi pendampingan tahfidz antara rumah dan sekolah. Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun panduan pendampingan hafalan bagi orang tua. Orang tua juga dapat memperoleh gambaran tentang bentuk pendampingan yang dibutuhkan anak dalam menjaga dan meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kerja sama antara keluarga dan sekolah dalam membentuk anak yang mencintai, membaca, dan menghafal Al-Qur'an secara berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak kelas III di SD IT Insan Qur'ani Mulia. Data yang dikumpulkan berupa informasi tentang peran orang tua sebagai teladan, motivator, pembimbing, fasilitator, dan manajer dalam mendampingi anak menghafal Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga menggambarkan upaya orang tua serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses peningkatan hafalan Al-Qur'an anak. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat memahami fenomena yang terjadi secara alamiah sesuai dengan kondisi Lapangan (Zuriah, 2009; Nasution, 2014; Oktariyati et al., 2024).

Penelitian ini dilaksanakan di SD IT Insan Qur'ani Mulia Puyung. Subjek atau informan penelitian terdiri atas 1 kepala sekolah, 1 wali kelas III/guru tahfidz, 12 orang tua/wali siswa kelas III, dan 12 siswa kelas III. Informan tersebut dipilih karena memiliki





keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program hafalan Al-Qur'an di sekolah maupun di rumah. Pemilihan informan dilakukan dengan *teknik purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Pertimbangan tersebut meliputi keterlibatan informan dalam program tahfidz, pengetahuan tentang perkembangan hafalan siswa, dan pengalaman dalam mendampingi anak menghafal Al-Qur'an.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Untuk membantu pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi dari kepala sekolah, wali kelas/guru tahfidz, orang tua, dan siswa mengenai peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak. Lembar observasi digunakan untuk mencatat kegiatan hafalan siswa, proses murajaah, kegiatan halaqah Al-Qur'an, serta bentuk keterlibatan orang tua dalam kegiatan tahfidz. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa foto kegiatan, catatan hafalan siswa, jadwal kegiatan tahfidz, media pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah untuk memperoleh informasi tentang program tahfidz di SD IT Insan Qur'ani Mulia. Wawancara dengan wali kelas/guru tahfidz dilakukan untuk mengetahui perkembangan hafalan siswa, kendala yang dihadapi anak, dan bentuk kerja sama sekolah dengan orang tua. Wawancara dengan orang tua dilakukan untuk mengetahui bentuk pendampingan hafalan di rumah, seperti pengaturan jadwal, pemberian motivasi, pendampingan murajaah, dan pengawasan penggunaan HP. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pengalaman mereka dalam menghafal Al-Qur'an serta dukungan yang mereka terima dari orang tua.

Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan hafalan Al-Qur'an siswa kelas III di sekolah. Kegiatan yang diamati meliputi proses setoran hafalan, murajaah, halaqah Al-Qur'an, dan interaksi antara guru dengan siswa selama kegiatan tahfidz berlangsung. Observasi juga digunakan untuk melihat kedisiplinan siswa, kelancaran hafalan, ketepatan bacaan, serta respons siswa ketika mengikuti kegiatan hafalan. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi, terutama yang berkaitan dengan kegiatan tahfidz, capaian hafalan siswa, media pembelajaran, dan aktivitas pendukung program hafalan Al-Qur'an.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, wali kelas/guru tahfidz, orang tua, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui triangulasi tersebut, peneliti dapat memeriksa kesesuaian data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini menjadi lebih valid, kuat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang direduksi mencakup informasi tentang peran orang tua, upaya orang tua, serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif berdasarkan tema-tema penelitian, seperti orang tua sebagai teladan, motivator, pembimbing, fasilitator, dan manajer. Penarikan kesimpulan



dilakukan setelah seluruh data dianalisis dan dibandingkan, sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak kelas III di SD IT Insan Qur'ani Mulia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak kelas III di SD IT Insan Qur'ani Mulia tampak dalam lima bentuk utama, yaitu sebagai teladan, motivator, pembimbing, fasilitator, dan manajer. Kelima peran tersebut tidak berjalan secara sama pada setiap keluarga karena latar belakang pekerjaan, ketersediaan waktu, perhatian, dan strategi pendampingan orang tua berbeda-beda. Perbedaan keterlibatan orang tua tersebut tampak berhubungan dengan variasi capaian hafalan siswa, baik pada kategori lancar, sedang, maupun rendah. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menunjukkan bentuk peran orang tua, tetapi juga memperlihatkan bagaimana intensitas pendampingan keluarga memengaruhi konsistensi murajaah dan kelancaran hafalan anak.

Berdasarkan data kelas III, jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian adalah 12 anak, terdiri atas enam laki-laki dan enam perempuan. Capaian hafalan siswa terbagi menjadi tiga kategori, yaitu empat siswa berada pada kategori lancar, enam siswa berada pada kategori sedang, dan dua siswa berada pada kategori rendah. Siswa dengan kategori lancar mampu mencapai hafalan sekitar tiga juz, terutama juz 30, juz 1, dan juz 2, dengan kelancaran yang lebih stabil saat setoran hafalan. Siswa kategori sedang umumnya telah mencapai sekitar dua juz, tetapi masih membutuhkan penguatan murajaah agar hafalan lebih lancar dan tidak mudah lupa. Sementara itu, siswa kategori rendah masih berada pada capaian hafalan yang lebih terbatas dan memerlukan pendampingan lebih intensif karena menghadapi kendala fokus, daya ingat, kelancaran bacaan, serta dukungan belajar di rumah.

Perbedaan kategori hafalan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan menghafal Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif anak, tetapi juga oleh pola pendampingan yang diterima di rumah. Anak dengan hafalan lancar cenderung memiliki orang tua yang lebih terlibat dalam membimbing, mengingatkan, dan mengatur waktu murajaah. Anak dengan hafalan sedang umumnya tetap memperoleh dukungan orang tua, tetapi dukungan tersebut belum selalu berlangsung secara konsisten karena sebagian orang tua memiliki kesibukan bekerja. Anak dengan hafalan rendah cenderung membutuhkan perhatian khusus karena hambatannya lebih kompleks, seperti keterbatasan waktu pendampingan, kurang fokus, rasa malas, dan penggunaan HP yang belum terkontrol.

### Orang tua sebagai Teladan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai teladan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak. Keteladanan tersebut tampak melalui kebiasaan orang tua membaca Al-Qur'an, mengulang hafalan, mengikuti kajian Al-Qur'an di sekolah, dan membiasakan ibadah di rumah. Di SD IT Insan Qur'ani Mulia, sebagian orang tua juga mengikuti kegiatan kajian Al-Qur'an dan menyetorkan hafalan pada hari Sabtu. Kegiatan tersebut memberikan contoh langsung kepada anak bahwa menghafal Al-Qur'an bukan hanya kewajiban siswa, tetapi juga bagian dari kebiasaan religius keluarga.

Bukti lapangan menunjukkan bahwa anak lebih mudah terdorong untuk menghafal ketika melihat orang tuanya juga dekat dengan Al-Qur'an. Keteladanan tersebut tampak melalui kebiasaan orang tua membaca Al-Qur'an, mengulang hafalan, mengikuti kajian Al-

Qur'an, dan membiasakan ibadah di rumah. Anak yang melihat kebiasaan religius orang tuanya cenderung lebih mudah meniru dan membangun kebiasaan positif dalam menghafal. Data tersebut menunjukkan bahwa keteladanan orang tua menjadi stimulus awal yang membantu anak membangun kebiasaan religius dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.



**Gambar 1. Kegiatan kajian Al-Qur'an orang tua di hari sabtu di SD IT Insan Qurani Mulia.**

### **Orang Tua sebagai Motivator**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua juga berperan sebagai motivator dalam proses hafalan anak. Bentuk motivasi yang diberikan orang tua meliputi nasihat, pujian, teguran yang mendidik, pemberian hadiah, dan dorongan agar anak tetap semangat melakukan murajaah. Motivasi ini penting karena anak usia sekolah dasar masih membutuhkan penguatan emosional agar tidak mudah bosan dalam menghafal. Wali kelas III menjelaskan bahwa dukungan orang tua sangat membantu anak dalam menjaga semangat hafalan, terutama ketika anak mulai malas atau merasa sulit mengingat ayat.

Hasil wawancara dengan guru dan orang tua menunjukkan bahwa motivasi dari keluarga sangat membantu anak dalam mempertahankan semangat menghafal Al-Qur'an. Orang tua memberikan motivasi melalui nasihat, pujian, teguran yang mendidik, pemberian hadiah, dan pendampingan ketika anak mulai malas menghafal. Dukungan tersebut membuat anak merasa diperhatikan dan lebih terdorong untuk menyelesaikan target hafalan yang diberikan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi orang tua berfungsi sebagai penguat eksternal yang membantu anak mempertahankan semangat menghafal. Namun, motivasi tersebut perlu diarahkan secara proporsional agar anak tidak hanya menghafal karena hadiah, tetapi juga memahami nilai ibadah dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

### **Orang Tua sebagai Pembimbing**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pembimbing dalam membantu anak menghafal Al-Qur'an di rumah. Bimbingan tersebut dilakukan melalui kegiatan menyimak hafalan, membantu anak murajaah, membenarkan bacaan, mengingatkan tajwid, dan mendampingi anak ketika mengalami kesulitan menghafal. Peran ini penting karena hafalan yang diperoleh di sekolah perlu diulang kembali di rumah agar tidak mudah hilang. Anak yang memperoleh bimbingan lebih teratur cenderung lebih siap ketika menyertakan hafalan kepada guru.

Bukti lapangan menunjukkan bahwa sebagian orang tua membimbing anak secara langsung setelah Magrib, setelah salat Subuh, atau pada waktu senggang di rumah. Bimbingan tersebut dilakukan dengan cara menyimak hafalan anak, membantu murajaah, membenarkan

bacaan, dan mengingatkan anak ketika belum lancar. Pendampingan orang tua membuat anak lebih terarah dalam mengulang hafalan yang telah dipelajari di sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa bimbingan orang tua tidak hanya membantu kelancaran hafalan, tetapi juga membangun kedisiplinan dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak.



**Gambar 2. Kegiatan halaqah Al-Qur'an siswa dan proses simakan hafalan ananda haekal januza.**

### **Orang Tua sebagai Fasilitator**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai fasilitator dalam menyediakan kebutuhan anak untuk menghafal Al-Qur'an. Fasilitas yang disediakan meliputi mushaf Al-Qur'an, tempat belajar yang nyaman, speaker atau audio murottal, HP yang digunakan untuk mendengarkan bacaan, serta biaya pendidikan di lembaga yang memiliki program tahfidz. Fasilitas tersebut membantu anak memperoleh media belajar yang sesuai dengan kebutuhan hafalan. Namun, fasilitas seperti HP perlu diawasi agar tidak berubah menjadi hambatan karena digunakan untuk bermain secara berlebihan.

Bukti observasi menunjukkan bahwa sebagian orang tua telah menyediakan media murottal untuk membantu anak menirukan bacaan Al-Qur'an dengan benar. Fasilitas yang disediakan orang tua berupa mushaf Al-Qur'an, speaker Al-Qur'an, HP untuk mendengarkan murottal, dan tempat belajar yang nyaman di rumah. Penyediaan fasilitas tersebut membantu anak lebih mudah mengulang hafalan dan memperbaiki bacaan sesuai contoh yang didengar. Temuan ini menunjukkan bahwa fasilitas yang diberikan orang tua berperan penting dalam mendukung hafalan anak. Namun, efektivitas fasilitas tersebut tetap bergantung pada pengawasan, jadwal belajar, dan kebiasaan menghafal yang dibangun dalam keluarga.



**Gambar 3. Media pembelajaran yang disiapkan oleh orang tua berupa alqurandan speaker alquran.**

### **Orang Tua sebagai Manajer**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai manajer dalam mengatur kegiatan anak agar hafalan Al-Qur'an berjalan lebih terarah. Peran ini dilakukan

melalui penyusunan jadwal hafalan, pengawasan waktu bermain, pembatasan penggunaan HP, pemantauan kegiatan murajaah, dan komunikasi dengan guru. Orang tua yang mampu mengatur waktu anak dengan baik cenderung membantu anak lebih konsisten dalam mengulang hafalan. Sebaliknya, anak yang tidak memiliki jadwal belajar yang jelas lebih mudah terdistraksi oleh permainan, HP, atau aktivitas lain di luar hafalan.

Hasil wawancara dengan orang tua dan guru menunjukkan bahwa pengaturan jadwal hafalan dan pembatasan penggunaan HP berpengaruh terhadap keteraturan aktivitas anak. Orang tua yang membuat jadwal hafalan lebih mudah mengarahkan anak untuk murajaah secara rutin di rumah. Pembatasan penggunaan HP juga membantu anak mengurangi aktivitas yang dapat mengganggu fokus, seperti bermain game atau menonton hiburan secara berlebihan. Temuan ini menunjukkan bahwa peran manajerial orang tua sangat penting untuk menjaga keteraturan aktivitas anak. Dalam konteks siswa kelas rendah, pengaturan dari orang tua diperlukan karena anak belum sepenuhnya mampu mengelola waktu belajar dan bermain secara mandiri.



**Gambar 4. Gamba orang tua yang sedang meluangkan waktu bersama anak.**

#### **Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Anak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak. Upaya tersebut meliputi menyekolahkan anak di SD IT Insan Qur'ani Mulia, memasukkan anak ke TPQ atau les Al-Qur'an, membuat jadwal menghafal, mendampingi murajaah, memberi hadiah, menegur anak ketika lalai, dan memotivasi anak agar tetap semangat menghafal. Upaya tersebut memperlihatkan adanya sinergi antara pendidikan keluarga, sekolah, dan lingkungan keagamaan. Namun, tingkat keberhasilan upaya tersebut berbeda-beda bergantung pada konsistensi pelaksanaan di rumah.

Bukti lapangan menunjukkan bahwa orang tua dengan keterlibatan lebih intensif biasanya memiliki strategi pendampingan yang lebih jelas. Strategi tersebut tampak melalui upaya memasukkan anak ke TPQ atau les Al-Qur'an, membuat jadwal hafalan di rumah, dan mendampingi anak saat murajaah. Anak yang mendapatkan pendampingan rutin dari orang tua cenderung lebih terarah dalam mengulang hafalan dan lebih siap ketika menyetorkan hafalan di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya orang tua tidak cukup hanya berupa memilih sekolah tahfidz, tetapi perlu dilanjutkan dengan pendampingan rutin di rumah.



### **Gambar 5. Halaqah Alquran**

#### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Hasil penelitian menemukan dua faktor pendukung utama dalam peningkatan hafalan Al-Qur'an anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa keinginan anak untuk menjadi penghafal Al-Qur'an, semangat mengikuti halaqah, dan kemauan menyetorkan hafalan kepada guru. Faktor eksternal meliputi harapan orang tua memiliki anak penghafal Al-Qur'an, keterlibatan waktu orang tua, fasilitas belajar, dan lingkungan sekolah yang mendukung program tahfidz. Kedua faktor tersebut saling berkaitan karena motivasi anak akan lebih kuat apabila memperoleh dukungan keluarga dan sekolah secara konsisten.

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat. Faktor penghambat internal meliputi rasa malas, kurang fokus, dan rendahnya konsistensi murajaah. Faktor penghambat eksternal meliputi kesibukan orang tua bekerja, keterbatasan waktu pendampingan, penggunaan HP yang tidak terkontrol, dan lingkungan rumah yang kurang mendukung kegiatan hafalan. Hambatan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling memengaruhi karena kurangnya pengawasan orang tua dapat meningkatkan penggunaan HP, sedangkan penggunaan HP yang berlebihan dapat menurunkan fokus dan waktu murajaah anak.

Kesibukan orang tua menjadi hambatan penting karena pendampingan hafalan membutuhkan waktu, perhatian, dan kedisiplinan yang berkelanjutan. Orang tua yang bekerja dari pagi hingga sore sering kali hanya memiliki waktu terbatas untuk menyimak hafalan anak. Kondisi tersebut dapat membuat murajaah tidak berlangsung secara rutin, sehingga anak lebih mudah lupa terhadap hafalan yang sudah diperoleh di sekolah. Oleh karena itu, orang tua perlu mengatur waktu khusus, meskipun singkat, untuk mendampingi anak mengulang hafalan secara konsisten di rumah.

Penggunaan HP juga menjadi hambatan yang perlu dianalisis secara lebih ilmiah. HP dapat menjadi media pendukung ketika digunakan untuk mendengarkan murottal, melihat contoh bacaan, atau mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Namun, HP dapat menjadi penghambat apabila digunakan tanpa batas untuk bermain game atau menonton hiburan yang tidak berkaitan dengan hafalan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah utama bukan terletak pada keberadaan HP, melainkan pada pola penggunaan, durasi, pengawasan, dan kemampuan orang tua dalam mengarahkan teknologi sebagai media belajar

#### **Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak kelas III di SD IT Insan Qur'ani Mulia tampak melalui lima bentuk utama, yaitu sebagai teladan, motivator, pembimbing, fasilitator, dan manajer. Kelima peran tersebut saling berkaitan karena hafalan Al-Qur'an anak tidak hanya ditentukan oleh kegiatan belajar di sekolah, tetapi juga oleh pembiasaan, pengawasan, dan pendampingan yang dilakukan di rumah. Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kebiasaan belajar anak (Nata, 2009; Arifin, 2018). Hal ini juga sejalan dengan pandangan Rahim (2013) bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan karakter anak melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan pengawasan.

Peran orang tua sebagai teladan terlihat dari kebiasaan orang tua membaca Al-Qur'an, mengikuti kajian Al-Qur'an, mengulang hafalan, dan membiasakan ibadah di rumah.



Keteladanan ini penting karena anak usia sekolah dasar cenderung belajar melalui peniruan terhadap perilaku orang terdekat. Ketika anak melihat orang tuanya dekat dengan Al-Qur'an, anak lebih mudah membangun persepsi bahwa membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan kebiasaan yang penting dalam kehidupan keluarga. Temuan ini sejalan dengan Wibowo (2013) dan Damayanti (2018) yang menekankan bahwa pembentukan karakter religius membutuhkan contoh nyata, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung.

Peran orang tua sebagai motivator tampak melalui pemberian nasihat, pujian, teguran yang mendidik, penghargaan, dan dorongan agar anak tetap semangat menghafal. Motivasi dari orang tua menjadi penting karena anak kelas rendah masih membutuhkan penguatan emosional untuk mempertahankan minat dan konsistensi belajar. Anak yang mendapat dukungan dan perhatian dari orang tua cenderung lebih percaya diri ketika menyetorkan hafalan kepada guru. Temuan ini sejalan dengan Safitri (2020) yang menunjukkan bahwa dukungan orang tua dapat meningkatkan minat belajar anak, terutama melalui perhatian, motivasi, dan keterlibatan dalam kegiatan belajar di rumah.

Namun, motivasi yang diberikan orang tua perlu diarahkan secara proporsional agar anak tidak hanya menghafal karena hadiah atau pujian. Hadiah dapat digunakan sebagai penguat perilaku, tetapi tujuan utama hafalan Al-Qur'an tetap harus diarahkan pada kecintaan kepada Al-Qur'an, kedisiplinan ibadah, dan kesadaran religius. Dalam konteks ini, orang tua perlu menyeimbangkan antara motivasi eksternal dan penanaman nilai keikhlasan dalam menghafal. Muhammad (2018) menegaskan bahwa menghafal Al-Qur'an membutuhkan niat, kesungguhan, kedisiplinan, dan pengulangan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Peran orang tua sebagai pembimbing terlihat dari kegiatan menyimak hafalan, membantu murajaah, membenarkan bacaan, memperhatikan tajwid, dan mendampingi anak ketika mengalami kesulitan menghafal. Bimbingan orang tua menjadi penting karena waktu anak belajar tahfidz di sekolah terbatas, sedangkan penguatan hafalan membutuhkan pengulangan secara rutin di rumah. Anak yang memperoleh pendampingan lebih teratur cenderung lebih siap ketika mengikuti setoran hafalan dan lebih mampu menjaga hafalan yang telah diperoleh. Temuan ini sejalan dengan Solo et al. (2018) yang menekankan bahwa pemeliharaan hafalan membutuhkan murajaah, kedisiplinan, dan konsistensi.

Bimbingan orang tua juga berfungsi sebagai penghubung antara pembelajaran tahfidz di sekolah dan pembiasaan di rumah. Guru dapat mengarahkan metode hafalan, memperbaiki bacaan, dan mengevaluasi capaian siswa di sekolah, tetapi orang tua berperan menjaga keberlanjutan proses tersebut di rumah. Hal ini sesuai dengan Hidayat (2017) yang menekankan bahwa pengajaran Al-Qur'an untuk anak perlu dilakukan dengan metode yang sesuai usia, suasana yang mendukung, dan pengulangan yang teratur. Dengan demikian, keberhasilan hafalan anak lebih mudah dicapai apabila ada kesinambungan antara bimbingan guru di sekolah dan pendampingan orang tua di rumah (Sutarto, 2022).

Peran orang tua sebagai fasilitator tampak melalui penyediaan mushaf Al-Qur'an, speaker Al-Qur'an, media murottal, tempat belajar yang nyaman, dan biaya pendidikan pada lembaga yang memiliki program tahfidz. Fasilitas tersebut membantu anak memperoleh media belajar yang mendukung proses menghafal dan memperbaiki bacaan. Namun, fasilitas tidak secara otomatis meningkatkan hafalan apabila tidak disertai pengawasan dan jadwal belajar yang jelas. Temuan ini sejalan dengan Fatimah dan Rahmawati (2020) serta Lubis (2017) yang menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfidz membutuhkan dukungan kurikulum,



fasilitas, metode, evaluasi, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Peran orang tua sebagai manajer terlihat dari kemampuan orang tua mengatur waktu anak, membuat jadwal hafalan, membatasi penggunaan HP, mengawasi kegiatan bermain, dan menjalin komunikasi dengan guru. Peran manajerial ini penting karena anak kelas III belum sepenuhnya mampu mengelola waktu belajar dan bermain secara mandiri. Orang tua yang memiliki pengaturan waktu lebih terarah cenderung membantu anak lebih konsisten dalam melakukan murajaah di rumah. Temuan ini sejalan dengan Mulyasa (2009), Kusumawati (2019) dan Shantini et al. (2023) yang menempatkan pengaturan, pengawasan, dan pengelolaan aktivitas anak sebagai bagian penting dalam mendukung perkembangan belajar anak.

Perbedaan capaian hafalan siswa kelas III dapat dianalisis melalui hubungan antara faktor internal anak dan faktor eksternal keluarga. Anak dengan hafalan lancar umumnya menunjukkan konsistensi murajaah, motivasi yang lebih stabil, dan dukungan orang tua yang lebih intensif. Anak dengan hafalan sedang memiliki kemampuan menghafal yang cukup, tetapi masih membutuhkan penguatan pada keteraturan jadwal, pengawasan murajaah, dan pendampingan ketika hafalan mulai menurun. Anak dengan hafalan rendah memerlukan perhatian lebih khusus karena hambatanya lebih kompleks, seperti kurang fokus, rasa malas, keterbatasan pendampingan di rumah, dan penggunaan HP yang belum terkontrol.

Analisis tersebut menunjukkan bahwa perbedaan hafalan anak tidak dapat dijelaskan hanya dari kemampuan mengingat. Capaian hafalan juga dipengaruhi oleh suasana rumah, waktu orang tua, pola komunikasi keluarga, dan pembiasaan murajaah yang dilakukan secara berulang. Anak yang memiliki lingkungan rumah lebih kondusif cenderung lebih mudah menjaga hafalan karena kegiatan mengulang ayat menjadi bagian dari rutinitas harian. Hal ini sesuai dengan Dewinta (2020) yang menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an pada anak dapat berkembang apabila didukung pembiasaan, lingkungan yang sesuai, dan pendekatan yang dekat dengan dunia anak.

Faktor pendukung dalam peningkatan hafalan Al-Qur'an anak terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keinginan anak menjadi penghafal Al-Qur'an, semangat mengikuti halaqah, dan kemauan untuk menyetorkan hafalan kepada guru. Faktor eksternal meliputi harapan orang tua memiliki anak penghafal Al-Qur'an, keterlibatan keluarga, ketersediaan fasilitas, dan lingkungan sekolah yang mendukung program tahfidz. Dukungan keluarga dan sekolah tersebut sejalan dengan pandangan Tim Penulis Balai Litbang Agama Jakarta (2015) bahwa gerakan tahfidz perlu dibangun melalui lingkungan yang menumbuhkan budaya Al-Qur'an dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi kesibukan orang tua bekerja, keterbatasan waktu pendampingan, rasa malas pada anak, kurang fokus, dan penggunaan HP yang tidak terkontrol. Kesibukan orang tua menjadi hambatan karena pendampingan hafalan membutuhkan waktu, perhatian, dan kedisiplinan yang berkelanjutan. Orang tua yang bekerja dari pagi hingga sore sering kali hanya memiliki waktu terbatas untuk menyimak hafalan anak, sehingga murajaah tidak selalu berjalan secara rutin. Kondisi ini tidak menunjukkan bahwa orang tua kurang peduli, tetapi memperlihatkan adanya keterbatasan waktu dan energi yang memengaruhi kualitas pendampingan anak di rumah.

Penggunaan HP juga menjadi faktor penghambat apabila tidak diarahkan dan diawasi dengan baik oleh orang tua. HP sebenarnya dapat menjadi media pendukung hafalan jika digunakan untuk mendengarkan murottal, memperbaiki bacaan, atau membantu anak



mengulang hafalan. Namun, HP dapat berubah menjadi penghambat ketika lebih sering digunakan untuk bermain game, menonton hiburan, atau aktivitas lain yang mengurangi fokus anak. Temuan ini sejalan dengan Anugrahana (2020) yang menunjukkan bahwa teknologi dalam pembelajaran dapat menjadi solusi sekaligus hambatan, bergantung pada tujuan penggunaan, pendampingan, dan kontrol dari orang dewasa.

Hambatan penggunaan HP perlu dipahami secara ilmiah sebagai masalah pengelolaan perhatian dan waktu belajar anak. Anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan arahan dalam memilih aktivitas dan mengatur durasi penggunaan teknologi. Jika penggunaan HP tidak dibatasi, anak dapat mengalami penurunan konsentrasi, keterlambatan murajaah, dan kecenderungan menunda kegiatan hafalan. Oleh karena itu, orang tua perlu membuat aturan penggunaan HP, mengarahkan HP sebagai media murottal, dan menyediakan kegiatan alternatif yang lebih mendukung hafalan Al-Qur'an.

Berdasarkan keseluruhan temuan, keterlibatan orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak berada pada tingkat yang bervariasi. Sebagian orang tua telah menunjukkan keterlibatan melalui keteladanan, motivasi, bimbingan, penyediaan fasilitas, dan pengaturan waktu anak. Sebagian lainnya masih menghadapi kendala karena kesibukan bekerja, keterbatasan waktu, atau belum adanya strategi pendampingan yang teratur di rumah. Oleh karena itu, pernyataan bahwa peran orang tua sudah baik perlu dipahami berdasarkan indikator yang jelas, seperti keteraturan murajaah, kehadiran orang tua dalam mendampingi, pengawasan penggunaan HP, komunikasi dengan guru, dan dukungan fasilitas belajar.

Dengan demikian, keberhasilan hafalan Al-Qur'an anak kelas III di SD IT Insan Qur'ani Mulia sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah dan keluarga. Sekolah berperan menyediakan program tahfidz, guru pembimbing, halaqah, target hafalan, dan evaluasi bacaan. Keluarga berperan memperkuat pembiasaan, motivasi, murajaah, fasilitas, dan pengawasan anak di rumah. Sinergi tersebut penting karena waktu belajar anak di sekolah terbatas, sedangkan proses pengulangan dan pembentukan kebiasaan lebih banyak berlangsung dalam lingkungan keluarga.

Peran orang tua sebagai pembimbing menunjukkan bahwa keberhasilan hafalan anak sangat dipengaruhi oleh kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan pendampingan di rumah. Guru dapat membimbing anak di sekolah, tetapi murajaah di rumah sangat diperlukan agar hafalan tetap kuat. Temuan ini sesuai dengan Solo et al. (2018) yang menekankan bahwa pemeliharaan hafalan membutuhkan pengulangan, kedisiplinan, dan konsistensi. Temuan ini juga sejalan dengan Muhammad (2018) yang menegaskan bahwa menghafal Al-Qur'an memerlukan metode praktis, kesungguhan, dan pengulangan yang berkelanjutan.

Peran orang tua sebagai fasilitator menunjukkan bahwa dukungan sarana belajar berpengaruh terhadap kenyamanan dan keteraturan hafalan anak. Mushaf, audio murottal, tempat belajar yang tenang, dan jadwal hafalan merupakan fasilitas yang membantu anak menghafal secara lebih terarah. Temuan ini mendukung Fatimah dan Rahmawati (2020) yang menegaskan bahwa pencapaian target hafalan Al-Qur'an memerlukan kurikulum, fasilitas, perencanaan, dan evaluasi yang jelas. Namun, fasilitas tidak otomatis meningkatkan hafalan jika tidak disertai pendampingan, karena media seperti HP dapat berfungsi ganda sebagai alat bantu belajar dan sumber distraksi.

Peran orang tua sebagai manajer terlihat dari kemampuan orang tua mengatur aktivitas anak, membatasi penggunaan HP, dan membangun jadwal hafalan yang konsisten. Peran ini penting karena anak kelas III belum sepenuhnya memiliki kemampuan mengelola waktu



secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan Mulyasa (2009) yang menekankan pentingnya manajemen dalam proses pendidikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara terarah. Dalam konteks keluarga, manajemen orang tua tampak melalui pengawasan, pembagian waktu, komunikasi dengan guru, dan pengendalian aktivitas anak di rumah.

Perbedaan antara anak dengan hafalan lancar, sedang, dan rendah dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara faktor internal dan eksternal. Anak dengan hafalan lancar umumnya memiliki motivasi, kemampuan mengingat, dan dukungan keluarga yang lebih konsisten. Anak dengan hafalan sedang menunjukkan kemampuan menghafal yang cukup, tetapi membutuhkan penguatan pada jadwal murajaah dan pendampingan rutin. Anak dengan hafalan rendah membutuhkan perhatian lebih intensif karena hambatan tidak hanya berkaitan dengan hafalan, tetapi juga dengan fokus, karakter belajar, pengawasan penggunaan HP, dan keterbatasan pendampingan keluarga.

Secara analitis, anak dengan hafalan lancar tidak hanya unggul dalam jumlah hafalan, tetapi juga menunjukkan pola belajar yang lebih stabil. Stabilitas tersebut terlihat dari adanya pembiasaan murajaah, pengawasan orang tua, dan dukungan lingkungan rumah yang lebih kondusif. Anak dengan hafalan sedang berada pada posisi yang masih dapat ditingkatkan melalui pengaturan jadwal yang lebih konsisten dan kerja sama orang tua dengan guru. Sementara itu, anak dengan hafalan rendah memerlukan strategi individual, seperti pendampingan lebih sering, penggunaan metode hafalan yang lebih sederhana, pengurangan distraksi, dan penguatan motivasi secara bertahap.

Faktor kesibukan orang tua perlu dipahami sebagai hambatan struktural dalam pendampingan hafalan anak. Kesibukan bekerja mengurangi waktu interaksi orang tua dengan anak, sehingga kegiatan murajaah sering tidak dilakukan secara teratur. Kondisi ini tidak berarti orang tua tidak peduli, tetapi menunjukkan adanya keterbatasan waktu dan energi yang memengaruhi kualitas pendampingan di rumah. Oleh karena itu, sekolah perlu membantu orang tua dengan panduan murajaah singkat, jadwal hafalan yang jelas, dan komunikasi rutin agar orang tua tetap dapat mendampingi anak meskipun memiliki keterbatasan waktu.

Faktor penggunaan HP juga perlu dipahami secara seimbang. HP dapat menjadi media pembelajaran ketika digunakan untuk mendengarkan murottal, memperbaiki bacaan, dan membantu anak mengulang hafalan. Namun, penggunaan HP tanpa pengawasan dapat mengurangi fokus anak, menunda waktu murajaah, dan membentuk kebiasaan belajar yang tidak disiplin. Temuan ini sejalan dengan Anugrahana (2020) yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat menjadi solusi sekaligus hambatan, bergantung pada kesiapan, pengawasan, dan tujuan penggunaannya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak tidak dapat dinilai secara umum dengan pernyataan bahwa semua orang tua "sudah sangat baik". Temuan lebih tepat menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berada pada tingkat yang bervariasi sesuai dengan waktu, fasilitas, perhatian, dan strategi pendampingan yang diberikan. Orang tua yang berperan sebagai teladan, motivator, pembimbing, fasilitator, dan manajer secara konsisten cenderung lebih mampu membantu anak menjaga hafalan. Sebaliknya, keterlibatan yang belum konsisten masih memerlukan penguatan melalui kerja sama antara sekolah, guru tahfidz, dan keluarga.

Berdasarkan pembahasan tersebut, keberhasilan hafalan Al-Qur'an anak kelas III di SD IT Insan Qur'ani Mulia sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah dan keluarga. Sekolah berperan menyediakan program tahfidz, guru, halaqah, target hafalan, dan evaluasi,



sedangkan keluarga berperan memperkuat pembiasaan, murajaah, motivasi, fasilitas, dan pengawasan di rumah. Sinergi ini penting karena waktu belajar anak di sekolah terbatas, sedangkan sebagian besar pembiasaan harian berlangsung di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, peningkatan hafalan Al-Qur'an anak memerlukan pola pendampingan terpadu yang melibatkan guru, orang tua, dan anak secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak kelas III di SD IT Insan Qur'ani Mulia tampak melalui lima bentuk utama, yaitu sebagai teladan, motivator, pembimbing, fasilitator, dan manajer. Peran tersebut terlihat dalam kebiasaan orang tua memberi contoh dekat dengan Al-Qur'an, memberikan dorongan, mendampingi murajaah, menyediakan fasilitas belajar, serta mengatur waktu anak. Tingkat keterlibatan orang tua berpengaruh terhadap konsistensi hafalan anak, terutama dalam menjaga murajaah di rumah. Anak yang memperoleh pendampingan lebih teratur cenderung memiliki hafalan yang lebih lancar, sedangkan anak yang kurang memperoleh pendampingan masih menghadapi kendala dalam fokus, kedisiplinan, dan pengulangan hafalan.

Upaya orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an dilakukan melalui pendampingan belajar di rumah, pemberian motivasi, penyediaan media hafalan, pengaturan jadwal, serta kerja sama dengan sekolah dan lembaga pendidikan Al-Qur'an. Faktor pendukung keberhasilan hafalan meliputi motivasi anak, harapan orang tua, keterlibatan keluarga, fasilitas belajar, dan lingkungan sekolah yang mendukung program tahfidz. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu orang tua karena bekerja, rasa malas anak, kurangnya fokus, dan penggunaan HP yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, keberhasilan hafalan Al-Qur'an anak memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara orang tua, guru, dan sekolah.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah sekolah perlu memperkuat komunikasi dengan orang tua melalui laporan perkembangan hafalan, jadwal murajaah, dan arahan pendampingan yang mudah diterapkan di rumah. Sekolah juga perlu menyusun panduan pendampingan hafalan bagi orang tua agar proses murajaah anak lebih terarah dan konsisten. Penelitian berikutnya disarankan melibatkan lebih banyak kelas atau jenjang agar hasilnya lebih luas dan komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat membandingkan pola pendampingan orang tua berdasarkan latar belakang pekerjaan, tingkat pendidikan, atau ketersediaan waktu orang tua dalam mendampingi hafalan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Asqalani, A. ibn 'A. ibn H. (1998). *Sahih Bukhari* (Jilid 10). Semarang: Pustaka Munawir.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: Pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 oleh guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Arifin, Z. (2018). *Peran orang tua dalam pendidikan anak*. PT Raja Grafindo Persada.
- Damayanti, A. (2018). *Pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan infak kelas IV di MIN 6 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018* [Skripsi sarjana, IAIN Ponorogo]. Etheses IAIN Ponorogo. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/3450>





- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dewinta, A., Saparahayuningsih, S., & Indrawati, I. (2020). Studi kasus anak hafal Al-Qur'an juz 30 di PAUD IT Generasi Rabbani Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 45–55. <https://doi.org/10.33369/jip.5.1.45-55>
- Fatimah, & Rahmawati, S. T. (2020). Implementasi kurikulum muatan lokal dalam mencapai target hafalan Al-Qur'an 4 juz di SD Islam Annajah Jakarta Barat. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 15–36. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v10n2.15-36>
- Hadisuprpto, P. (2003). *Ringkasan disertasi "Pemberian malu reintegratif" sebagai sarana nonpenal penanggulangan perilaku delinkuensi anak: Studi kasus di Semarang dan Surakarta*. Semarang: Universitas Diponegoro. [https://lib.ijrs.or.id/index.php?p=show\\_detail&id=2887&keywords=](https://lib.ijrs.or.id/index.php?p=show_detail&id=2887&keywords=)
- Hidayat, M. (2017). *Metode pengajaran Al-Qur'an untuk anak*. Yogyakarta: Teras.
- Khasanah, N., & Nuha, U. (2026). Pembiasaan tadarus Al-Qur'an sebagai praktik pedagogis dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SDN 1 Jekulo. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(1), 93–104. <https://doi.org/10.52593/pdg.07.1.05>
- Kusumawati. *Peran orang tua sebagai manajer dalam mengembangkan kemampuan anak*. Jurnal psikologi dan pendidikan. 2019. Vol 9, no 2, hal 1-10.
- Lubis, M. H. (2017). Efektifitas pembelajaran tahfizhil Al-Quran dalam meningkatkan hafalan santri di Islamic Centre Sumatera Utara. *Jurnal Ansiru Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 67–73. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/1514>
- Mulyasa, E. (2009). *Manajemen berbasis sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. S. (2017). *Menghafalkan Al-Qur'an: Manfaat, keutamaan, keberkahan, dan metode praktisnya*. Jakarta: PT Qaf Media Kreatif.
- Nasution, S. (2006). *Metode research: Penelitian ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Oktariyati, Saidah, Ummi Irtiyah, Fitrizzah Amaliah, Wahyuni Sawsi, dan Zalika. "Peran Orang Tua terhadap Perkembangan Hafalan Al-Qur'an Santri di Sekolah Dasar Islam." *Ta'diban: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2024): 1–6. <https://doi.org/10.61456/tjie.v5i1.193>
- Pelayan Al-Qur'an Mulia. (2015). *Mushaf Fahmi Bi Syauqin: Al-Qur'an dan terjemah*. Tangerang: Pelayan Al-Qur'an Mulia.
- Pratikno, A. S., & Sumantri, S. (2020). Digital parenting: Bagaimana mencegah kecanduan gadget pada anak. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 107–123. <https://doi.org/10.36835/au.v2i1.301>
- Quthan, M. (1993). *Pembahasan ilmu Al-Qur'an I* (Halimuddin, Trans.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahim, A. (2013). Peranan orang tua terhadap pendidikan karakter remaja putri menurut Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 87–102. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/182>
- Safitri, L. K. (2020). *Peran orangtua dalam meningkatkan minat belajar anak pada pembelajaran online di SD Negeri 5 Metro Pusat* [Skripsi sarjana, IAIN Metro].



- Repository IAIN Metro. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3795>
- Solo, A. A., Nugroho, T., & Nadjih, D. (2018). Upaya santri dalam pemeliharaan hafal Al-Qur'an di MANU Kota Gede Yogyakarta. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(2), 131–140. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v8i2.192>
- Shantini, Y., Hufad, A., Sudiapermana, E., Saripah, I., & Nudiati, D. (2023). Optimalisasi peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah melalui pemanfaatan teknologi informasi. *Journal of Millennial Community*, 5(1), 13–27. <https://doi.org/10.24114/jmic.v5i1.37709>
- Sutarto, S. (2022). Analisis hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7016–7023. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3340>
- Tim Penulis Balai Litbang Agama Jakarta. (2015). *Membumikan peradaban tahfiz Al-Qur'an*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Wahidaty, H. (2021). Manajemen waktu: Dari teori menuju kesadaran diri peserta didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1880–1889. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1015>
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen pendidikan karakter di sekolah: Konsep dan praktik implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijayanti, Siti Nadiyah, dan Machful Indra Kurniawan. “Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Hafalan Al-Quran.” *Indonesian Journal of Islamic Studies* 13, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i1.1798>
- Zuriah, N. (2007). *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.